

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proses pembelajaran merupakan bagian terpenting dalam pendidikan di sekolah. Didalamnya harus ada subyek didik dan siswa yang belajar. Keberhasilan suatu pembelajaran ditentukan oleh bagaimana proses pembelajaran itu berlangsung. Guru dituntut untuk menciptakan suasana belajar yang efektif, inovatif, dan menyenangkan, sedangkan siswa harus mempunyai semangat dan dorongan yang besar untuk belajar. Proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang berlangsung bersamaan. Belajar merupakan upaya yang dilakukan seseorang agar memperoleh 'sesuatu'. Sedangkan mengajar adalah kegiatan yang mengupayakan terjadinya proses belajar. Seseorang yang belajar akan mengalami perubahan tingkah laku dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak mengerti menjadi mengerti.

Berbicara tentang pendidikan, saat ini pendidikan di Indonesia memiliki banyak kelemahan pada berbagai sisi. Salah satu kelemahan pendidikan Indonesia adalah pembelajaran yang masih berpusat pada guru (*teacher centered learning*). Karena pada pembelajaran ini siswa cenderung hanya bertindak sesuai dengan apa yang diinstruksikan oleh guru, tanpa berusaha untuk memikirkan apa yang sebaiknya dilakukan untuk mencapai tujuan belajarnya. Siswa cenderung tidak dapat menjadi seorang pembelajar mandiri yang dapat berperan aktif dalam proses pembe-

lajaran dan membangun pemahamannya sendiri. Oleh karena itu, guru harus memiliki kemampuan untuk memilih dan menerapkan metode, model dan media pembelajaran yang tepat dan inovatif sehingga mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran serta meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Seperti yang diungkapkan Hamalik (2001) bahwa proses pembelajaran akan memberikan hasil yang optimal jika guru mampu memilih dan menerapkan strategi pembelajaran. Salah satu filosofi yang mampu meningkatkan pemahaman serta keaktifan siswa dalam proses pembelajaran adalah dengan menggunakan filosofi konstruktivisme.

Filosofi konstruktivisme dikemukakan oleh Piaget (Bell, 1994) yang menganggap bahwa setiap individu mengkonstruksi pengetahuan secara aktif melalui pemahaman atas pengalaman mereka sendiri. Siswa harus mengambil peran aktif dalam memilih dan mengelola informasi, menyusun hipotesisnya, memutuskan, dan kemudian merefleksikan pengalaman yang mereka peroleh. Untuk mencapai tujuan dan mendapatkan solusi tersebut, maka pola pikir dengan berpikir kritis perlu dikembangkan karena kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat esensial untuk kehidupan, pekerjaan, dan berfungsi efektif dalam semua aspek kehidupan lainnya.

Menurut Achmad (2007), berpikir kritis adalah memberdayakan keterampilan atau strategi kognitif dalam menentukan tujuan. Proses tersebut dilalui setelah menentukan tujuan, mempertimbangkan, dan mengacu langsung kepada sasaran. Hal ini merupakan bentuk berpikir yang perlu dikembangkan dalam rangka memecahkan masalah, merumuskan kesimpulan, mengumpulkan berbagai kemungkinan, dan

membuat keputusan ketika menggunakan semua keterampilan tersebut secara efektif dalam konteks dan tipe yang tepat. Berpikir kritis merupakan kegiatan mengevaluasi dan mempertimbangkan kesimpulan yang akan diambil manakala menentukan beberapa faktor pendukung untuk membuat keputusan. Berpikir kritis juga biasa disebut *directed thinking*, sebab berpikir langsung kepada fokus yang akan dituju.

Hasil observasi yang telah dilakukan sebelumnya, pembelajaran kimia di SMA Negeri 1 Seputih Mataram menggunakan metode ceramah, yang langsung memberikan hukum, konsep, dan teori tanpa memberikan bagaimana hukum, konsep dan teori tersebut ditemukan. Seperti halnya pada materi koloid yang lebih dikondisikan untuk dihafal oleh siswa, tanpa memperhatikan bahwa informasi atau konsep siswa bisa saja dapat kurang bermanfaat bahkan tidak bermanfaat sama sekali kalau hal tersebut hanya dikomunikasikan oleh guru kepada siswa melalui satu arah.

Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), siswa harus memiliki kompetensi dasar yang dijabarkan dalam bentuk indikator. Kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh siswa kelas XI semester genap diantaranya mengelompokkan sifat-sifat koloid dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, dan membuat berbagai sistem koloid dengan bahan-bahan yang ada di sekitar. Materi pokok untuk kompetensi dasar tersebut adalah koloid. Materi ini merupakan materi yang menyajikan fakta-fakta tentang peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menuntut siswa untuk mengembangkan keaktifan, keterampilan serta mengembangkan daya pikir siswa untuk memahami

materi koloid. Dengan demikian pembelajaran materi koloid dapat menunjukkan keterampilan berpikir kritis.

Salah satu model pembelajaran yang diduga dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis adalah model pembelajaran inkuiri terbimbing. Model Pembelajaran Inkuiri terbimbing Langkah awal model pembelajaran inkuiri terbimbing ialah merumuskan masalah, siswa diberikan masalah atau pertanyaan dari guru kemudian siswa bekerja untuk menemukan jawaban terhadap masalah tersebut di bawah bimbingan yang intensif dari guru. Setelah masalah diungkapkan, siswa mengembangkan dalam bentuk hipotesis yang akan diuji kebenarannya. Kemampuan yang dituntut dalam mengembangkan hipotesis. Setelah siswa mengembangkan hipotesis, langkah selanjutnya siswa mengumpulkan data-data dengan melakukan percobaan dan telaah literatur. Siswa kemudian menganalisis data dari hasil pengumpulan data. Terakhir siswa dapat menarik kesimpulan dari pembelajaran yang telah dilakukan

Penelitian yang mengkaji model pembelajaran *inkuiri terbimbing* di lakukan oleh Efendi di SMA Negeri 1 Gadingrejo tahun pelajaran 2011/2012 . Model pembelajaran inkuiri terbimbing pada materi hidrolisis garam efektif dalam meningkatkan keterampilan mengkontruksi argumen dan memberikan alasan pada materi hidrolisis garam . Penelitian pada materi Koloid dilakukan oleh Andriani dan Riyanto . Andriani melakukan penelitian di SMA YP Unila Bandar Lampung tahun pembelajaran 2011/2012. Model pembelajaran *problem solving* efektif dalam meningkatkan keterampilan mengelompokkan dalam kategori sedang pada materi *koloid*. Riyanto melakukan penelitian di 8 Bandar Lampung tahun pem-

belajaran 2010/2011. Model pembelajaran kuantum efektif dalam meningkatkan minat dan penguasaan konsep siswa dalam pembelajaran materi *koloid*

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi koloid, diharapkan pembelajaran dengan model inkuiri terbimbing dapat menjadi solusinya. Ditambah lagi kajian literatur yang menunjukkan masih minimnya penelitian yang membahas model pembelajaran inkuiri terbimbing pada materi koloid, maka dilakukanlah penelitian ini dengan judul : **Efektivitas Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Pada Materi Koloid Dalam Meningkatkan Keterampilan Memberikan Penjelasan Sederhana dan Penguasaan Konsep**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah Apakah model pembelajaran inkuiri terbimbing efektif dalam meningkatkan keterampilan memberikan penjelasan sederhana dan penguasaan konsep pada materi koloid.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan efektivitas model pembelajaran inkuiri terbimbing dalam meningkatkan keterampilan memberikan penjelasan sederhana dan penguasaan konsep pada materi koloid.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, yaitu:

1. Siswa

Dengan diterapkannya pembelajaran menggunakan model inkuiri terbimbing diharapkan dapat meningkatkan penguasaan konsep dan keterampilan memberikan penjelasan sederhana dengan indikator bertanya dan menjawab pertanyaan pada materi lain.

2. Guru dan calon guru

Guru dan calon guru dapat memperoleh model pembelajaran yang efektif pada materi koloid. Sehingga, pembelajaran menggunakan model inkuiri terbimbing dapat dijadikan alternatif pemilihan model pembelajaran yang inovatif serta menunjang kegiatan belajar mengajar di kelas pada mata pelajaran kimia di sekolah.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian pada penelitian ini adalah:

1. Lokasi penelitian di SMA Negeri 1 Seputih Mataram
2. Model pembelajaran inkuiri terbimbing yang digunakan adalah menurut Gulo (Trianto, 2010) dengan langkah-langkah yaitu : mengajukan permasalahan, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis data, dan menarik kesimpulan
3. Pembelajaran dikatakan efektif apabila secara statistik hasil belajar siswa menunjukkan perbedaan yang signifikan antara pemahaman awal dengan pema

haman setelah pembelajaran yang ditunjukkan dengan n-Gain yang signifikan (Wicaksono, 2008).

4. Keterampilan berpikir kritis yang akan diteliti adalah keterampilan berpikir kritis menurut Ennis (1985) yaitu memberikan penjelasan sederhana dengan indikator bertanya dan menjawab pertanyaan yang berfokus pada sub indikator menyebutkan contoh dan memberikan penjelasan sederhana
5. Penguasaan konsep dalam penelitian ini ditandai dengan tercapainya kompetensi yang terdapat dalam indikator kognitif produk .